

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan publik adalah pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen, yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dalam hal ini peran akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Rossieta, 2009).

Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi attestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, (Standar Profesional Akuntan Publik / SPAP 2011), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit.

Pada satu sisi muncul berbagai keraguan mengenai independensi tersebut yaitu, apakah hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu ancaman terhadap hubungan yang

terjalin diantara mereka sehingga dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi KAP. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi yang dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Diaz (2009) berpendapat bahwa masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa "nyaman" dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan, yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Giri (2010) juga menyatakan hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik.

Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensi auditor. Salah satu anjuran adalah ketentuan pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) yang dilandasi alasan teoritis bahwa penerapan pergantian auditor dan KAP secara wajib diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara penampilan maupun secara fakta (Giri, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara wajib. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 359 / KMK. 06 / 2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 423 / KMK. 06 / 2002. Peraturan ini membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 17 / PMK. 01 / 2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan adalah, pertama, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Pasal 4 UU No. 5 Tahun 2011 juga menegaskan bahwa pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik dan / atau KAP atas informasi laporan keuangan

historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian ini meneliti pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian KAP. Pergantian manajemen tersebut disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Adanya CEO yang baru mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma, dalam Wijayani, 2011). Jika manajemen yang baru berharap bahwa KAP yang baru lebih bisa diajak bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005).

Efektivitas auditor dalam penelitian ini diproksikan dengan frekuensi audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. Frekuensi audit tersebut dapat dilihat dari ukuran KAP. Suatu KAP yang besar memiliki banyak klien yang harus diaudit laporan keuangannya. Semakin sering seorang auditor mengaudit laporan keuangan, maka auditor tersebut menjadi lebih berpengalaman dan efektif dalam menjalankan tugasnya.

Hal ini juga akan membantu auditor untuk meningkatkan kualitas auditnya.

KAP besar (*Big Four*) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (*Non Big Four*), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (Wibowo dan Rossieta, 2009). Perusahaan lebih memilih KAP *Big Four* karena kualitas auditnya yang tinggi, serta dapat membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.

Faktor lain yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan pergantian KAP adalah reputasi klien. Dalam penelitian ini, reputasi klien diproksikan dengan dua hal, yaitu persentase pangsa pasar (*market share*) dan persentase perubahan ROA. *Market share* merupakan proporsi kemampuan perusahaan terhadap keseluruhan penjualan seluruh pesaing, termasuk penjualan perusahaan itu sendiri. Besarnya persentase *market share* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan menguasai pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dengan penghasilan yang tinggi, maka perusahaan biasanya telah menggunakan jasa KAP *Big Four* untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata investornya. Hal ini akan menyebabkan perusahaan cenderung untuk tidak berpindah KAP ke KAP *Non Big Four*.

Menurut Munawir (1992) edisi keempat, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama

periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Tolak ukur profitabilitas dapat diwakili dengan melihat ROA perusahaan. ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan untuk menanggung biaya audit yang tinggi dari KAP yang lebih besar.

Penawaran biaya audit yang lebih rendah oleh KAP lain kepada suatu perusahaan dapat menjadi faktor pendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Biaya audit merupakan imbalan yang diberikan perusahaan kepada KAP atas jasa audit yang telah diberikan. Menurut Garsombke dan Armitage dalam Hanika (2011), klien mengganti KAP untuk mendapatkan biaya yang rendah. Kemungkinan ini dapat terjadi jika klien merasa bahwa mereka dapat memperoleh hasil audit yang sama dari KAP dengan biaya audit yang lebih rendah, sehingga perusahaan akan berusaha mencari KAP yang menawarkan biaya audit yang lebih rendah.

Faktor klien yang diproksikan dengan opini auditor, tingkat *distress* perusahaan, tingkat *sales* perusahaan, tingkat *growth* perusahaan, perubahan *ownership* perusahaan, dan ukuran klien juga dapat mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Opini auditor merupakan pernyataan pendapat yang diberikan auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Perusahaan tentunya

berharap agar auditor memberikan pendapat kewajaran tanpa pengecualian atas laporan auditnya. Jika auditor tidak dapat memberikan *unqualified opinion* (opini wajar tanpa pengecualian) seperti yang diharapkan perusahaan, maka perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung dalam Damayanti dan Sudarma, 2007).

Kesulitan keuangan (*distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, dalam Fachrudin, 2008). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, dalam Fachrudin, 2008). Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan tersebut diproksikan dengan *sales* perusahaan dan pertumbuhan penjualan perusahaan (*growth*). *Sales* yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. *Sales* yang tinggi akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan

labanya sehingga perusahaan dapat memakai jasa KAP yang lebih mahal dan lebih berkualitas seperti KAP *Big Four*.

Pertumbuhan penjualan perusahaan (*growth*) yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan harus meningkatkan produktivitasnya untuk memenuhi permintaan pasar. Peningkatan produktivitas oleh perusahaan tersebut juga ikut meningkatkan kompleksitas perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan membutuhkan auditor lain yang lebih berpengalaman dalam mengaudit perusahaan skala besar dengan kompleksitas yang tinggi.

Kepemilikan publik menunjukkan seberapa besar minat masyarakat Indonesia terhadap suatu perusahaan publik. Carey et al. dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan proporsi kepemilikan saham non keluarga meningkat, maka timbul permintaan monitoring dan audit berkualitas. Guedhami et al. (2009) menemukan kepemilikan saham menyebar mempunyai pengaruh penting untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas tinggi yang diwujudkan dalam pemilihan auditor dari KAP.

Sinason *et al.*, dalam Wijayani (2011) mengemukakan bahwa perusahaan besar mungkin memerlukan biaya awal yang lebih besar untuk auditor baru. Kenaikan biaya (baik fiskal langsung dan tidak langsung) dapat menyebabkan peningkatan hubungan auditor-klien, sehingga meningkatkan penguasaan auditor. Klien juga dikenai biaya awal saat terlibat dengan auditor baru. Misalnya, personil klien banyak menghabiskan waktu dengan auditor baru untuk memberikan informasi

mengenai bisnis klien. Hal itu menimbulkan biaya tidak langsung ketika membina hubungan baru dengan auditor baru. Berdasarkan argumen di atas, dapat dikatakan bahwa biaya audit untuk klien yang kecil mungkin lebih sedikit dibandingkan klien yang besar.

Menurut Krishnan dalam Gudono dan Irawaty (2004), pergantian auditor oleh perusahaan-perusahaan lebih disebabkan oleh faktor konservatisme terhadap penilaian atas laporan keuangan, daripada pendapat wajar tanpa syarat atas laporan keuangan *auditee*. Faktor konservatisme secara keseluruhan merefleksikan tendensi dikeluarkannya pendapat wajar dengan pengecualian. Observasi atas konservatisme mungkin dilakukan auditor sebagai respon negatif terhadap informasi dari dalam yang ditemukan saat proses audit berlangsung, dan dalam situasi seperti itu biasanya klien tidak dapat lagi melakukan *audit shopping*.

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan antara penelitian Mardiyah (2002), Damayanti dan Sudarma (2008), serta Wijayani (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor changes* dalam penelitian Mardiyah (2002) ialah perubahan kontrak, efektivitas auditor, reputasi klien (*market share*), biaya audit, serta faktor klien (*distress, sales, perubahan ownership, dan growth*). Dari penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) diperoleh bukti bahwa *fee* audit dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia berpindah KAP. Sedangkan hasil penelitian Wijayani (2011) menunjukkan bahwa

pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh terhadap keputusan perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching*.

Sebagai pembeda dengan ketiga penelitian tersebut, peneliti juga menambahkan beberapa variabel independen lain dalam penelitian ini, yaitu variabel ROA sebagai faktor reputasi klien, opini audit dan ukuran klien sebagai bagian dari faktor klien, serta konservatisme auditor. Jadi variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah pergantian manajemen, efektivitas auditor (diproksikan dengan ukuran KAP), faktor reputasi klien (*market share* dan ROA), biaya audit, faktor klien (opini audit, tingkat *distress* perusahaan, tingkat *sales* perusahaan, tingkat *growth* perusahaan, perubahan *ownership* perusahaan, dan ukuran klien), serta konservatisme auditor.

Periode penelitian 2008-2011 dipilih dengan mempertimbangkan adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" (pasal 3) yang merupakan penyempurnaan dari peraturan sebelumnya. Peraturan tersebut menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tersebut kemudian dipertegas melalui UU No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. Pasal 4 UU No. 5 Tahun 2011 tersebut menjelaskan bahwa

pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik dan / atau KAP atas informasi laporan keuangan historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa ketentuan mengenai pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **”Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perusahaan Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2008-2011)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian yang ada di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah efektivitas auditor berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah reputasi klien (*market share* dan perubahan ROA) berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah biaya audit berpengaruh positif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

5. Apakah faktor klien (opini audit, *distress*, *sales*, *growth*, perubahan *ownership*, dan ukuran klien) berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah konservatisme auditor berpengaruh positif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini ialah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah efektivitas auditor berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya pengaruh reputasi klien (*market share* dan perubahan ROA) terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah biaya audit berpengaruh positif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya pengaruh faktor klien (opini audit, *distress*, *sales*, *growth*, perubahan *ownership*, dan

ukuran klien) terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

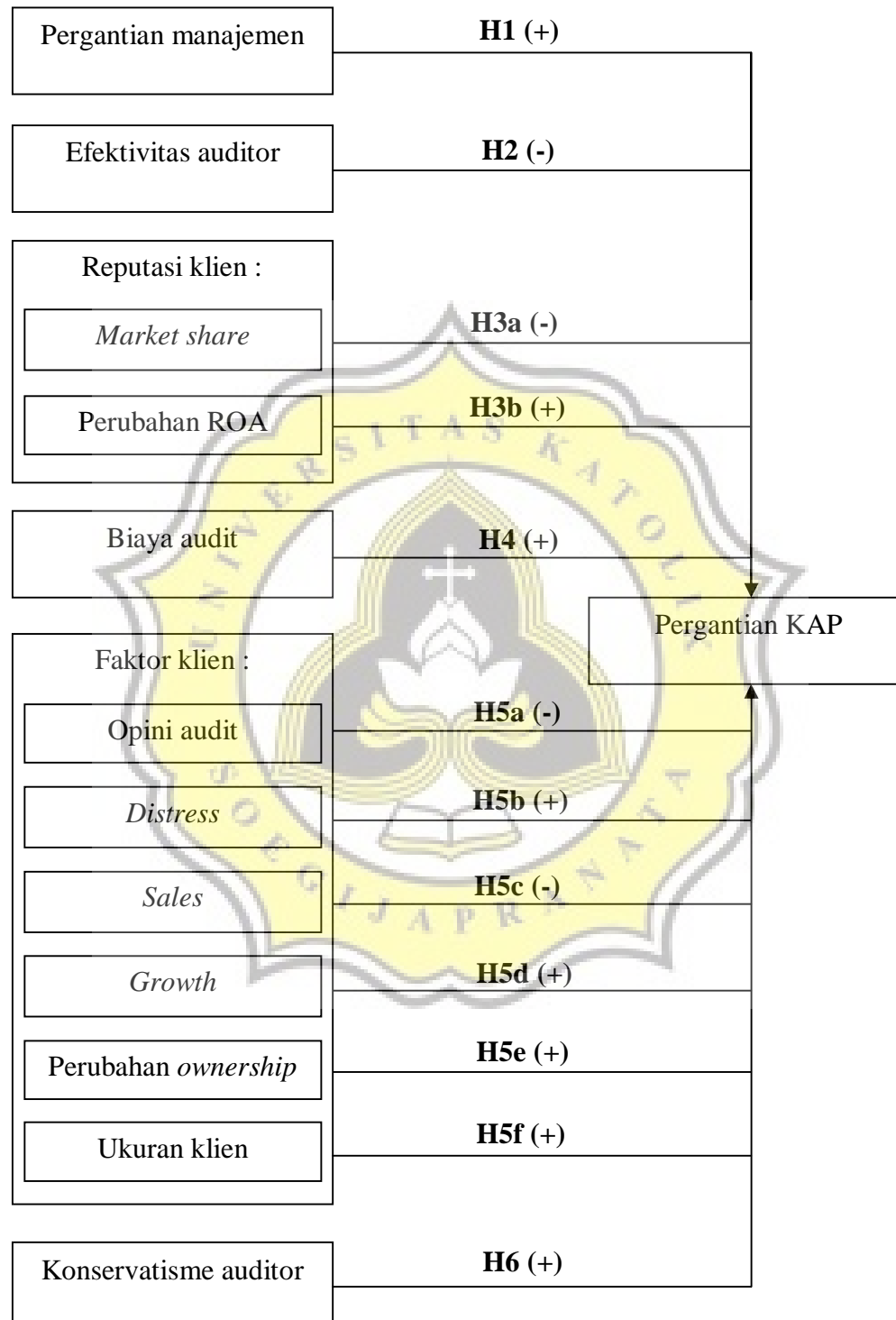
6. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah konservatisme auditor berpengaruh positif terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini ialah :

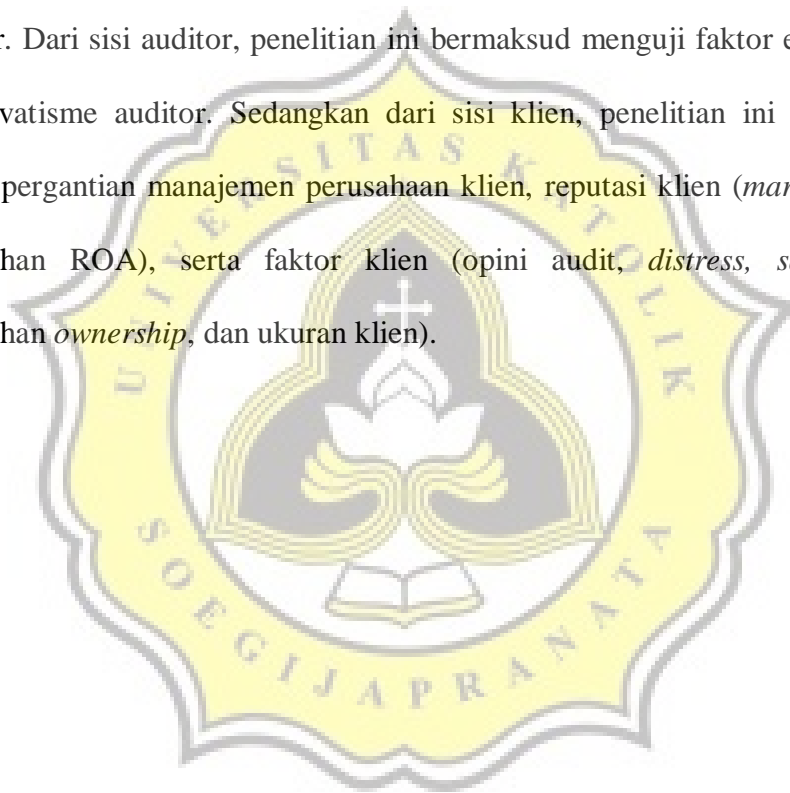
1. Bagi Profesi Akuntan Publik. Menjadi bahan informasi untuk profesi akuntan publik tentang praktik perpindahan KAP yang dilakukan perusahaan.
2. Bagi Regulator. Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat regulasi yang berkaitan dengan praktik perpindahan KAP oleh perusahaan.
3. Bagi Akademisi. Dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan mengenai pengauditan khususnya mengenai perpindahan KAP oleh perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya. Menjadi sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan mengenai perpindahan KAP yang dilakukan perusahaan.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian



Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau KAP.

Penelitian ini bermaksud mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergantian KAP dari kedua sisi, yaitu dari sisi klien dan dari sisi auditor. Dari sisi auditor, penelitian ini bermaksud menguji faktor efektivitas dan konservatisme auditor. Sedangkan dari sisi klien, penelitian ini menggunakan faktor pergantian manajemen perusahaan klien, reputasi klien (*market share* dan perubahan ROA), serta faktor klien (*opini audit, distress, sales, growth, perubahan ownership*, dan ukuran klien).



1.6 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II, merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

Bab IV, merupakan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V, merupakan kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.